


@NUgarislucu: Menghidupkan Kembali Toleransi Beragama K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Media Sosial

 **Romario**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri, Indonesia

 roma02711@gmail.com

*Correspondence: roma02711@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim: 4 Februari 2024
Revisi: 13 Juni 2024
Diterima: 19 Juni 2024
Terbit: 30 Juni 2024

Kata Kunci:

@NUgarislucu, Toleransi,
Gus Dur

Abstrak

This research provides an overview of religious tolerance in the social media era which is dominated by conservative Islamic discourse by paying attention to the emergence of the @Nugarislukis account which posts more friendly and humorous Islamic discourse, using K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) as the icon, Nugaris Lucu seems to represent the style of K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) is tolerant and humorous through his Tweets. This article will examine how Nu Garis Lucu represents Gus Dur as its icon, then this article will also analyze Nugaris Lucu's posts relating to the issue of tolerance. The results of this research show that Nugarislukis can show a more tolerant religious discourse with their dialogue Tweets with accounts such as @KatoliGL which give the impression of breaking down barriers of prejudice between religious communities.

Penelitian ini memberikan gambaran toleransi beragama di era media sosial yang didominasi oleh wacana Islam konservatif dengan memberi perhatian kemunculan atas akun @NUgarislucu yang memposting wacana Islam yang lebih ramah dan humoris, menggunakan K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai ikonnya, @NUgarislucu seakan merepresentasikan kembali gaya K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang toleran dan humoris melalui cuitannya. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana NU Garis Lucu merepresentasi Gus Dur sebagai ikonnya, kemudian tulisan ini juga menganalisis postingan akun @NUgarislucu yang berkaitan dengan masalah toleransi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa @NUgarislucu mampu menunjukkan wacana beragama yang lebih toleran dengan cuitan dialognya dengan akun seperti @KatoliGL yang memberikan kesan runtuhnya sekat-sekat prasangka antar umat beragama.

PENDAHULUAN

Toleransi beragama sudah lama menjadi momok perhatian para sarjana dan sering dibahas di berbagai tempat dan setiap waktu. Wacana toleransi beragama sering berbenturan dengan sikap intoleran, Toleransi yang dimaksud kami dalam pembahasan ini adalah toleransi umat Islam terhadap agama lain di Indonesia.¹ Keberagaman Indonesia sendiri tak terhindarkan baik dari suku, ras, dan agama maka wacana toleransi beragama selalu relevan di setiap waktu sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” sebagai simbol ideologi persatuan dari berbagai macam ras, suku, dan agama yang ada di Indonesia. Meskipun begitu konflik Agama pernah terjadi di Indonesia, seperti kasus Ambon di mana terjadi konflik antara umat Muslim dan umat Nasrani yang menyebabkan banyak korban tewas di antara pihak satu dengan pihak lainnya, konflik Ambon semakin menguat ketika datang ormas Laskar Jihad yang memiliki orientasi membantu umat Muslim di Ambon untuk melawan umat Nasrani di Ambon.² Sikap Intoleran juga terjadi saat adanya pelaku terorisme yang melakukan bom bunuh diri baik Bom Bali I, Bom Bali II, Bom Hotel Marriot, dan yang terbaru adalah pemboman di Gereja Surabaya, sikap intoleran bukan hanya ditunjukkan oleh gerakan terorisme, namun juga gerakan radikal lainnya seperti Hizbut Tahrir, Tarbiyah, Salafi, dan yang mendiskriminasi umat beragama lain dan bertujuan mendirikan negara Islam atau Khilafah Islamiyah.³

Di Era Media Sosial yang semakin berkembang ustaz-ustaz populer yang mengarah kepada paham radikal semakin banyak disukai remaja begitu juga dengan situs-situs internet yang bercorak konservatif.⁴ Aksi 212 sendiri menjadi penanda bagi kebangkitan Islam Konservatif, aksi yang muncul akibat video penistaan agama yang dilontarkan oleh Ahok yang masif tersebar di media sosial, aksi tersebut dipimpin oleh Rizieq Shihab sebagai ketua FPI yang disambut oleh gerakan Islam Konservatif dan beberapa ustaz populer lainnya seperti AA Gym, Arifin Ilham, dan Bachtiar Nasir. Seruan Ketua PBNU dan ketua PP Muhammadiyah kepada umatnya untuk tidak mengikuti gerakan Aksi

¹ Suryan A. Jamrah, ‘Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam’, *Jurnal Ushuludin* 23 (2) (Desember 2015): 185–200.

² Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Southeast Asia Program Publication, 2007).

³ Masdar Hilmy, ‘Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (Hti)’, *Islamica* 6 (1) (2011): 1–13.

⁴ Dirga Maulana, ‘Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal Dan Moderat’, *Pusat Pengkajian Dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 1 (3) (2018).

212 diindahkan oleh pengikutnya.⁵ Aksi 212 pun akhirnya berhasil mendesak Ahok atas tuduhan penistaan agama terhadap Surat Al-Maidah: 52. Medan media sosial pun dikuasai oleh gerakan Islam konservatif yang menjadikan sikap intoleran semakin signifikan seperti kasus Meiliana yang protes karena volume azan dianggap sebagai penistaan agama⁶, meskipun hal tersebut dibantah tokoh Muhammadiyah Din Syamsudin sebagai penistaan agama.⁷ Namun ruang media sosial pada akhirnya membentuk ruang publik sebagai sumber pengetahuan. Di tengah media sosial yang mengarah kepada wacana Islam konservatif, akun-akun media sosial Islam moderat menangkal wacana tersebut dengan menghadirkan isi ceramah para Kyai yang lebih toleran ataupun juga melalui artikel tulisan, komik, dan video singkat untuk memberikan wajah Islam yang lebih ramah dan toleran.

Akun media sosial sendiri memiliki keberagaman dan model khusus masing-masing, pada Facebook kita dihadapkan pada laman status dari orang-orang terdekat baik berupa tulisan maupun juga gambar, sedangkan Instagram lebih menekankan pada aspek visual, kemudian juga ada *Twitter* yang membatasi status kalimat sebanyak 100 kata dan hal menarik lainnya dari *Twitter* adalah pola tagar (#) *trending topic*, meskipun pengguna *Twitter* lebih rendah dibandingkan *facebook* dan *instagram* namun iya memiliki kemampuan mengendalikan sebuah wacana yang populer di media sosial. Lim memberikan penjelasan bahwa media sosial memiliki kelemahan terhadap sumber utama yang mempopulerkan suatu wacana atau isu yang hadir di media sosial, segalanya tiba-tiba menjadi tren tanpa ada yang tahu siapa yang memulai, dalam penelitiannya, media sosial juga menjadi alat demokrasi dengan melambungkan tagar seperti #Koinuntukprita yakni kasus tentang Prita yang dituntut pihak rumah sakit karena dianggap mencemarkan nama baik begitu juga dengan #CicakvsBuaya, kasus mengenai konflik Kepolisian dan KPK.⁸

Beberapa kajian mengenai agama dan internet sudah banyak dibahas oleh para sarjana, Campbel misalnya menggambarkan bahwa media sosial bukan hanya menjadi ruang *profan* namun juga menjadi ruang *sakral*, di mana

⁵ Ahmad Najib Burhani, 'Aksi Bela Islam: Konservatisme Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan', *Maarif Institute* 11 (2) (2016): 15–29.

⁶ Tempo, 'Protes Meilana dan Arutan Soal Pengeras Suara Masjid', 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1119772/protes-meiliana-dan-aturan-soal-pengeras-suara>.

⁷ CNN Indonesia, 'Din Syamsuddin Sebut Protes Volume Azan Bukan Penistaan Agama', Agustus 2018, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180826180859-12-325059/din-syamsuddin-sebut-protes-volume-azan-bukan-penistaan-agama>.

⁸ Merlyna Lim, 'Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia', *Digital Activism in Asia Reader*, 2013, 127.

keagamaan dibahas dengan serius melalui internet.⁹ Mengenai kasus keagamaan di media sosial di Indonesia banyak dikaji para sarjana seperti Nadirsyah Hosen menyatakan bahwa masyarakat Indonesia menjadikan internet sebagai sumber pengetahuan yang dia sebut sebagai *fatwa online*¹⁰, temuan Fatima Husein dan Martin Slama (tentang kesalehan *online* yang menjadi media sosial sebagai ruang kesalehan dalam tanya jawab melalui pesan *whatsapp* kepada seorang tokoh ustaz terkait masalah agama, adanya grup *One Day One Juz* di *whatsapp* untuk saling mengawasi agar anggota di grup mengkhataamkan Al-Quran 1 Juz dalam satu hari.¹¹ Lebih spesifik tentang media sosial *Instagram* juga sudah mulai banyak teliti para sarjana seperti Eva F. Nisa¹², Isma Lu'ul Jannah¹³, Emma Baulch & Alila Pramiyanti¹⁴ menggambarkan bagaimana *Instagram* mengonstruksi pakaian Muslimah dan menjadi Muslimah yang ideal. Begitu juga dengan tokoh ustaz populer di media sosial juga dikaji seperti Ustadz Abdul Somad,¹⁵ Hanan Attaki,¹⁶ Felix Siauw,¹⁷ dan Kyai Anwar Zahid,¹⁸ mengenai Gus Dur dan toleransi beragama juga sudah banyak dibahas kalangan sarjana seperti , Ngainun Naim¹⁹ dan Suradiansyah (2017),²⁰ yang

⁹ Heidi A Campbell, *Understanding Religious Practice In New Media Worlds* (London and New York: Routledge, 2013).

¹⁰ Nadirsyah Hosen, *Online Fatwa In Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai*, ed. Greg Fealy and Sally White (Singapore: Institute Of Southeast Asian Studies Singapore, 2008).

¹¹ Fatimah Husein and Martin Slama, 'Online Piety And Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties On Indonesian Social Media', *Indonesia and the Malay World* 46 (134) (2018): 80–93.

¹² Eva F. Nisa, 'Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia', *Asiascape: Digital Asia* 5 (2018): 68–99.

¹³ Isma Lu'ul Jannah, *Kontestasi Makna Hijab Dalam Ruang Media Sosial Instagram*, ed. Sunarwoto (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018).

¹⁴ Emma Baulch and Alila Pramiyanti, 'Hijabers on Instagram: Using Visual Social Media to Construct the Ideal Muslim Woman', *Social Media + Society*, December 2018, 1–15.

¹⁵ Doni Arung Triantoro, 'Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik Dan Media Baru' (Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijga, 2019).

¹⁶ Muhammad Ibtisam Han, 'Anak Muda, Dakwah Jalanan Dan Fragmentasi Otoritas: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah' (Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijga, 2018).

¹⁷ Hei Wai Weng, 'The Art Of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion And The Islamist Propagation Of Felix Siauw', *Indonesia and the Malay World* VOL. 46, NO. 134 (2018): 61–79.

¹⁸ Siti Mariyatul Kiptiyah, 'The Celebrity's Kyai And New Media', *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19 (3) (2017): 339–52.

¹⁹ Ngainun Naim, 'Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi', *KALAM* 10 (2) (December 2016): 423–44.

²⁰ Surwadiyamsyah, 'Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama', *Jurnal Al-Irsyad* VII (1) (June 2017): 115–27.

mengkaji tentang pemikiran toleransi beragama Gus Dur .Akan tetapi penelitian di atas wacana toleransi beragama Gus Dur di media sosial masih belum dibahas, toleransi beragama Gus Dur masih pada tataran wacana publik.

Tulisan ini menampilkan hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan memfokuskan akun *Twitter* NU Garis Lucu dengan melihat postingan statusnya tentang toleransi beragama dengan cara humor yang menampilkan Gus Dur sebagai akun profilnya. Maka penelitian ini hendak menjawab pertanyaan kenapa akun NU Garis Lucu muncul dan bagaimana model toleransi beragama Gus Dur direpresentasikan?

Metode

Secara metodologi data dalam penelitian ini menggunakan etnografi *online* yang diperoleh melalui akun *Twitter* @NUgarislucu. Penelitian dengan metode etnografi *online* telah dilakukan oleh Hyoungkoo Khang, Eyun-Jung Ki, dan Lan Ye. Melalui meta-riset yang lebih spesifik terhadap penelitian-penelitian tentang *sosial media* dibidang periklanan, komunikasi, pemasaran, *Public Relations*, mereka menemukan bahwa media sosial telah mendapatkan tambahan perhatian terhadap kalangan peneliti dan ilmuwan, beserta gilirannya telah direspons dan sejalan dengan peningkatan penggunaan dampak media sosial ini. Riset ini dilakukan sama halnya dengan penerbitan jurnal-jurnal internasional yang telah terbit di tahun 1997-2010 silam yang memberikan saran untuk melakukan lebih banyak kajian serta pengembangan teori dan metode yang khas tentang media sosial.²¹

Tomasello, Lee, dan Baer menggunakan konsep *mediamorphosis* dari Roger Fidler dan difusi inovasi dari Everest M Rogers. Ketiganya meneliti berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan selama kurun waktu 1990 sampai dengan 2006. Mereka menemukan bahwa riset-riset tentang kehidupan sosial didunia maya internet tetap meningkat, menyebar, dan melewati masa-masa yang sulit. Hal ini bermakna bahwa pertanyaan-pertanyaan ontologis sampai metodologis berjalan tentang jalan yang sempit terjawab.

Kontribusi yang didapatkan dalam penelitian ini adalah *pertama*, menghantarkan para peneliti mengenali riset-riset yang telah dilaksanakan. *Kedua*, membantu peneliti untuk mengetahui kondisi dan perkembangan topik dan metode penelitian tentang ranah teknologi. *ketiga*, membantu peneliti membangun proyeksi tentang penelitian yang

²¹ Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017).

belum dilakukan. Secara praktis penelitian-penelitian ini menjadi landasan tumpu kepentingan terkait yang memiliki tujuan untuk mendapatkan penentuan sikap dan pilihan

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

NU Garis Lucu

Akun NU Garis Lucu dibuat pada tahun 2015, dengan profil Gus Dur serta *tweet*-nya yang penuh humoris mengenai agama membuat akun tersebut cepat dikenal banyak *warganet* (sebutan populer bagi masyarakat yang aktif di Internet), NU Garis Lucu sendiri menjadi antitesis bagi akun-akun media sosial keagamaan yang sering kali kaku dan terkesan serius. Bukan hanya itu saja, berkat akun NU Garis Lucu mulai bermunculan akun-akun Garis Lucu lainnya seperti Muhammadiyah Garis Lucu, Katolik Garis Lucu, Hindu Garis Lucu, Islam Garis Lucu, HTI Garis Lucu, dan berbagai macam akun garis lucu. Dalam *twitan*-nya yang menonjolkan humoris, NU Garis Lucu bisa berdialog dengan akun garis lucu lainnya, seperti Katolik Garis Lucu. Wacana media sosial tentang Islam yang terkesan kaku dan banyak diproduksi oleh golongan Islam Konservatif, NU Garis Lucu menjadi sebuah *counter* wacana yang Islam yang lebih ramah dan bisa berdialog dengan siapa pun.

Melihat fenomena tersebut kami tertarik untuk lebih dalam melihat bagaimana NU Garis Lucu memposting status *Twitter* dengan gaya humor dan bagaimana model dialog antar agama yang diposting oleh NU Garis Lucu di media sosial. Tulisan sebelumnya sudah menerangkan bagaimana toleransi beragama dan bagaimana ketokohan Gus Dur yang terkenal sebagai bapak pluralisme dan humoris. Dalam analisis ini maka kami akan memberikan mengenai foto profil dari akun NU Garis Lucu yang menjadi Gus Dur sebagai ikon, kemudian analisis dilanjutkan dengan melihat bagaimana dialog toleransi beragama yang dilakukan NU Garis Lucu, pada analisis ini kami memilih beberapa postingan yang menonjol tentang *tweet* NU Garis Lucu seperti ketika Deddy Corbuzier menjadi Muallaf dan dialog mengenai Adzan Subuh.

Profil NU Garis Lucu

K.H. Abdurrahman Wahid atau biasa dikenal dengan Gus Dur adalah tokoh NU yang fenomenal sempat menduduki sebagai Presiden RI ke-4 dan pernah menjabat sebagai ketua PBNU, sikap pluralismenya bisa terlihat dari keputusannya yang mengesahkan Konghucu sebagai agama resmi di Indonesia setelah Islam, Kristen, Protestan, Budha, dan Hindu. Dalam setiap pidatonya Gus Dur sering menyelipkan sebuah humor terutama tentang umat beragama dan ia pun menjadi disegani oleh umat beragama lainnya, bahkan di beberapa kesempatan Gus Dur sempat

mengisi di sebuah Gereja. pemilihan NU Garis Lucu yang menjadikan ikon Gus Dur sangat tepat sekali dengan *tweet* yang humoris sekaligus toleran mampu menumbuhkan kembali nilai-nilai Gus Dur sebagai tokoh yang pluralisme dan penuh humoris dalam beragama.



Gambar 1. Foto Profil NU Garis Lucu di Twitter

NU Garis Lucu memberi *tagline* dengan “*Sampaikan Kebenaran Walaupun itu Lucu*” dengan disertai foto sampul K.H. Maimun Zubair dan K. H Mustofa Bisri. *Tagline* NU Garis Lucu memberikan kesan beragama yang humoris dan tidak kaku, kemudian dari foto sampul K.H. Maimun Zubair dan K. H Mustofa Bisri memberikan simbol legitimasi NU Kultural yakni NU yang memiliki corak ke masyarakat NU hal yang berbeda dari NU Struktural yang menjadi basis organisasi seperti PBNU.

***Tweet* NU Garis Lucu**

Perkembangan media sosial menjadikan ruang yang bukan hanya profan namun juga sakral, di mana ruang media sosial menjadi rujukan dalam pemahaman agama.²² Indonesia sendiri menjadi pengguna media sosial yang tinggi tercatat menduduki peringkat ketiga , Indonesia yang memiliki mayoritas agama Islam menjadikan media sosial sebagai tempat belajar memahami agama, namun setelah Orde Baru wajah Islam di Indonesia menjadi konservatif dan sering kali kaku, hal ini pun berpengaruh terhadap ruang media sosial yang banyak didominasi oleh kalangan Islam Konservatif yang ditandai dengan maraknya industri halal, perumahan Islami, dan hanya membelanjakan usahanya di toko-toko Muslim.²³ Model beragama konservatif menjadikan kelompok yang

²² Champbell, *Understanding Religious Practice In New Media Worlds*.

²³ Martin Van Bruinessen, ed., *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “ Conservative Turn”*. (Singapore: Institute Of Southeast Asian Studies Singapore, 2013).

berbeda darinya dianggap salah dan terjadi sikap yang eksklusivitas dan pada akhirnya terjadi intoleransi atas nama agama.

Kemunculan dari NU Garis Lucu menjadi sebuah oase di tengah wacana Islam Konservatif yang terkesan eksklusif dan cenderung kaku dalam memahami agama. Melalui akun NU Garis Lucu memiliki peran besar terhadap dialog antar iman. NU Garis Lucu tidak hanya hadir di Twitter, namun juga memposting ulang *Tweet* nya di media sosial *Instagram*. Di *Instagram* sendiri @NUgarislucu mendapatkan pengikut sebanyak 518RB lebih dan selalu mendapatkan komentar yang cukup banyak yakni sekitar 200 sampai 1.700 lebih, hal ini menunjukkan apresiasi *netizen* terhadap postingan dari @NUgarislucu. Dalam analisis ini kami akan menampilkan postingan @NUgarislucu terutama yang berkaitan dengan dialog antar agama. Berikut adalah *Tweet* NU Garis Lucu dengan *Twit* Katolik Garis Lucu pada tanggal 21 Juni 2019:

Ketika Dedy Corbuzier masuk Islam. Akun @Katolikgarislucu pun mencuit: "Hari ini kami serahkan Corbuzier ke @NUgarislucu untuk selanjutnya silahkan disunat dan diarahkan"

NU Garis Lucu membalas cuitan "Siap, ndan. Ajaran-ajaran baik dari sampean tetap kami pertahankan"

Dari *tweet* di atas terlihat dialog agama atas perpindahan agama Dedy Corbezier dari Katolik menjadi seorang Muslim, sekat-sekat antar agama menjadi cair berkat cuitan dari kedua akun garis lucu membuat wacana keberagaman yang toleran dan bisa berdialog satu sama lain, cara ini pun membuat ujaran kebencian antar agama semakin berkurang. Peristiwa ini pun menjadi perhatian *warganet* dan respons positif atas cuitan dari kedua akun tersebut.

Akun @herry_ara, misalnya merespon dengan menulis, "bahagia lihat persaudaraan @KatolikG dan @NUgarislucu semuanya dibawa santai dan penuh humor".

Simad melalui akun @rezaldifauzi, memberikan komentar, "saya kagum dengan anda...saya senang melihat humor anda..mantap".

"Subhanallah..., harmonisasi kalian bener2 menakjubkan," tulis Agusta_515

"Indahnya Indonesia, ini alasan kenapa Indonesia Lebih terjaga kerukunannya dibanding Timteng, bahkan para Wali Allah yang ada dn sdh tiadapun senantiasa mendoakan Indonesia supaya senantiasa rukun dn tentram karena Indonesia itu spesial dn istimewa. Ya Allah jaga lah Indonesiaku," Rwin Muslim @R_wintea.

"Omaigaaat I love you guys so much! Kalian terlalu lucu.. aku ga kuaaat! Suka lihat yg begini. Rukun, selow, adem, gak ngotooot aja bawaannya. Makasih ya sdh memberi contoh bagaimana hidup beragama yg baik. Kl lihat begini, saya batalkan niat jadi atheis," respon Tias Tanjung Wilis disertai imo ketawa.

"Gue senang baca komentar yg kocak2 yah dibawa nyantai aja.." kata Stevy Mende.

NU Garis Lucu kerap juga mengomentari akun-akun yang terkesan kaku seperti @kajianislam yang memahami toleransi dengan mengomentari tentang film The Santri yang salah satu adegannya masuk ke gereja dan hal tersebut dianggap murtad yang diposting pada 18 September 2019. Berikut penggalan komentarnya:

@kajianislam mencuit "Tidak hanya itu, mantan Bupati Tasikmalaya dua periode itu pun menyoroti sikap toleransi dalam film tersebut yang menurutnya kebablasan. :Kalau toleransi memberi makanan itu hal biasa. Tapi tak usah santri masuk ke gereja itu kan murtad," tutur Uu.

Cuitan lalu ditanggapi @NUgarislucu dengan guyon dan juga diikuti komentar warganet

@NUgarislucu "Kala cuma masuk ke gereja bisa jadi murtad, yo kepenakan @KatolikG (Dengam emot tertawa)

Lalu akun @kuncurobambang merespon dengan cuitan : "GusDur masuk gereja ndak jadi murtad malah jadi presiden"

@findaram "BJ Habibi malah jadi Presiden"

Lalu dibalas lagi oleh @NUgarislucu dengan cuitan "Anies jadi Gubernur"

Gambar 2. postingan NU Garis Lucu di Instagram terkait respon masuk Gereja jadi Murtad

Alih-alih menanggapi cuitan @kajianislam dengan serius untuk membantah pemahaman tentang toleransi, @NUgarislucu hadir dengan membalas cuitan tersebut secara humoris bahwa Katolik mendapatkan keuntungan kalau masuk gereja menjadi murtad, kemudian cuitan tersebut menarik warganet lainnya untuk merespon @kajianislam yang mengatakan masuk ke gereja bisa menjadi murtad, *netizen* pun malah mencontohkan kasus Gus Dur dan BJ Habibie yang jadi presiden karena masuk gereja, yang kemudian ditambahkan @Nugaris lucu bawah Anies jadi Gubernur karena pernah masuk gereja.

Gambar di atas menunjukkan bahwa pemahaman masuk gereja bisa dianggap murtad, dapat dibantah NU Garis Lucu dan warganet dengan memberikan pemaparan bahwa tokoh Presiden seperti Gus Dur dan BJ Habibie bahkan Gubernur Anies pernah masuk ke gereja bukan otomatis tokoh-tokoh tersebut menjadi murtad. Hal ini pun menerangkan secara tidak langsung bahwa masuk ke gereja tidak membuat seorang Muslim menjadi murtad.

Dialog antar agama juga kerap terjadi antara NU Garis Lucu, Katolik Garis Lucu, dan Muhammadiyah Garis Lucu misal tentang suara adzan Subuh, postingan ini diunggah 9 September 2019:



Gambar 3. postingan NU Garis Lucu di Instagram terkait dialog dengan
Katolik Garis Lucu

@KatolikG "Pagi2 Di bangunin @NUgarislucu agak kaget ternyata Diingetin untuk ke Gereja.. Yo wes siap2 misa terpagi.. Enaknya rumah dekat masjid

Cuitan ini direspon akun @MuhammadiyahGL "Kok tahu klo yg bangunin @NUgarislucu, emang adza subuhnya gimana?"

Kemudian dibalas @KatolikG "Nada Azannya ada langgam jawanya.."

Direspon @NUgarislucu "Ah bisa aja. Coba gimana bunyi adzan bait kedua?"

Lalu dibalas @KatolikG "Asyadhhu... apa gitu.. Walah lupa gus... Ada followe yg bisa lengkapin

Dari dialog cuitan di atas bisa terlihat toleransi beragama yang ditunjukkan akun-akun garis lucu, akun @KatolikG yang merasa bersyukur dibangun oleh azan subuh yang berkumandang di samping masjid sehingga bisa berangkat ibadah misa lebih pagi, yang kemudian di



respons oleh akun @MuhammadiyahGL mempertanyakan dari tahu kalau azan itu tersebut dari @NUgarislucu, yang dijawab @Katolik G bahwa nada adzannya langgam Jawa yang secara tidak langsung jawaban tersebut merepresentasikan NU yang tradisionalisme yang dekat dengan kebudayaan. Tak ketinggalan @NUgarislucu meminta dengan guyon kepada @KatolikG untuk membacakan bait azan yang kedua yang berisikan syahadat yakni secara tidak langsung menjadi pernyataan seseorang menjadi mualaf, namun kemudian dibalas @KatolikG lupa dengan bait azan kedua tersebut. Hal ini mendapat respons dari warganet yang melihat dialog antar agama tersebut terlihat baik dan menjadi sebuah representasi bahwa beragama tidak harus menjadi kaku.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan peran akun NU Garis Lucu di *Twitter* dalam memberikan nuansa beragama yang lebih toleran, moderat, dan cenderung tidak kaku. Penggunaan foto profil Gus Dur memberikan kesan menghidupkan kembali gaya toleransi beragama sekaligus juga humoris persis seperti sikap Gus Dur yang mendapat gelar sebagai bapak Pluralisme. Memanfaatkan *Twitter* sebagai media berdialog dengan akun-akun keagamaan lainnya, NU Garis Lucu mampu memberikan contoh toleransi beragama dan hal tersebut pun disambut baik oleh warganet dengan respons yang positif. Meskipun wacana Islam Konservatif masih beredar di media sosial, namun dengan hadirnya akun NU Garis Lucu yang secara responsif dan humoris menanggapi akun-akun Islam Konservatif memberikan model keberagaman alternatif yang lebih moderat. Hal ini memberikan keyakinan bahwa wacana intoleran yang beredar di media sosial masih bisa dibendung dan dikonsultasikan dengan wacana toleran yang diposting oleh akun NU Garis Lucu. Melalui postingan di *Twitter* mendorong pengikut NU Garis Lucu untuk merespon akun-akun Islam yang bernuansa konservatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baulch, Emma, and Alila Pramiyanti. 'Hijabers on Instagram: Using Visual Social Media to Construct the Ideal Muslim Woman'. *Social Media + Society*, December 2018, 1–15.
- Bruinessen, Martin Van, ed. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: Institute Of Southeast Asian Studies Singapore, 2013.
- Burhani, Ahmad Najib. 'Aksi Bela Islam: Konservatisme Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan', *Maarif Institute* 11 (2) (2016): 15–29.
- Chambell, Heidi A. *Understanding Religious Practice In New Media Worlds*. London and New York: Routledge, 2013.
- CNN Indonesia. 'Din Syamsuddin Sebut Protes Volume Azan Bukan Penistaan Agama', Agustus 2018. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180826180859-12-325059/din-syamsuddin-sebut-protes-volume-azan-bukan-penistaan-agama>.
- Han, Muhammad Ibtisam. 'Anak Muda, Dakwah Jalanan Dan Fragmentasi Otoritas: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah'. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.

- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. New York: Southeast Asia Program Publication, 2007.
- Hilmy, Masdar. 'Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (Hti)'. *Islamica* 6 (1) (2011): 1–13.
- Hosen, Nadirsyah. *Online Fatwa In Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai*. Edited by Greg Fealy and Sally White. Singapore: Institute Of Southeast Asian Studies Singapore, 2008.
- Husein, Fatimah, and Martin Slama. 'Online Piety And Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties On Indonesian Social Media'. *Indonesia and the Malay World* 46 (134) (2018): 80–93.
- Jamrah, Suryan A. 'Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam',. *Jurnal Ushuludin* 23 (2) (Desember 2015): 185–200.
- Jannah, Isma Lu'ul. *Kontestasi Makna Hijab Dalam Ruang Media Sosial Instagram*. Edited by Sunarwoto. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018.
- Kiptiyah, Siti Mariyatul. 'The Celebrity's Kyai And New Media'. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19 (3) (2017): 339–52.
- Lim, Merlyna. 'Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia'. *Digital Activism in Asia Reader*, 2013, 127.
- Maulana, Dirga. 'Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal Dan Moderat'. *Pusat Pengkajian Dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 1 (3) (2018).
- Naim, Ngainun. 'Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi'. *KALAM* 10 (2) (December 2016): 423–44.
- Nisa, Eva F. 'Creative and Lucrative Da' wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia'. *Asiascape: Digital Asia* 5 (2018): 68–99.
- Pratama, Bayu Indra. *Etnografi Dunia Maya Internet*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Surwadiyamsyah. 'Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama'. *JURNAL AL-IRSYAD* VII (1) (June 2017): 115–27.
- Tempo. 'Protes Meilana Dan Arutan Soal Pengeras Suara Masjid', 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1119772/protes-meiliana-dan-aturan-soal-pengeras-suara->.
- Triantoro, Doni Arung. 'Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik Dan Media Baru'. Pascasarjana UIN Sunan Kalijga, 2019.
- Weng, Hei Wai. 'The Art Of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion And The Islamist Propagation Of Felix Siauw'. *Indonesia and the Malay World* VOL. 46, NO. 134 (2018): 61–79.

